

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia mendapatkan perhatian yang sangat besar dari pemerintah. Pendidikan senantiasa menjadi sorotan bagi masyarakat yang ditandai dengan adanya perubahan dan pembaharuan pada sistem pendidikan dan metode pengajaran yang efektif dan efisien. Perubahan kearah perbaikan adalah tuntutan alamiah yang menjadi kebutuhan setiap insan dalam kehidupan. Peran pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan sebagai salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab I tentang ketentuan umum pasal I ayat (1) dinyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Berdasarkan undang-undang tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakekatnya sebagai upaya untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pembelajaran. Salah satu pembelajaran yang dapat dijumpai di setiap program pendidikan adalah pembelajaran matematika. Semua jenjang pendidikan di Indonesia maupun luar negeri mempelajari matematika. Bahkan pembelajaran matematika juga bisa ditemui dalam materi pelajaran lain. Ekayanti mengatakan bahwa mempelajari matematika hanya memerlukan dirinya sendiri, tetapi matematika bisa melayani dalam ilmu pengetahuan lain (Ekayanti & Kurniawati, 2020).

Dewi dan agustika mengatakan matematika mempunyai peranan penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir, berpendapat dan juga dapat berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan masalah yang ditemukan (Agustika & Dewi, 2020). Permasalahan pembelajaran matematika yang paling umum ditemukan adalah kurangnya minat belajar para siswa. Penyebab dari masalah ini adalah diri siswa sendiri. Banyak siswa secara langsung menunjukkan bahwa mereka tidak menyukai matematika di dalam kelas (Nurdiana,2021).

Rendahnya kualitas pendidikan dapat dilihat dari pencapaian hasil belajar siswa terhadap materi pelajaran. Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran matematika SMK Tritech

Informatika Medan pada bulan September lalu pada tahun 2023 semester ganjil tahun ajaran 2022/2023, diketahui bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas XI masih rendah. Hal yang terjadi di SMK Tritech Informatika Medan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Di kelas XI yang berjumlah 239 siswa yang terbagi dalam 12 kelas, banyak permasalahan yang terjadi khususnya dalam proses pembelajaran. Sesuai data awal yang diperoleh dari SMK Tritech Informatika Medan, bahwa dari jumlah 239 siswa terdapat 82,1% yaitu sekitar 196 siswa yang nilainya tidak memenuhi standar ketuntasan pada mata pelajaran matematika. Di mana standar ketuntasannya rata-rata 75. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pembelajaran di kelas yang menjadi bagian dari proses pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa agar lebih baik.

Pencapaian hasil belajar dalam pendidikan biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor siswa, faktor perbedaan tugas yang diberikan guru kepada siswa, dan faktor model pembelajaran. Sifat atau karakteristik siswa adalah hal yang menentukan seberapa jauh pembelajaran dilaksanakan. Perbedaan karakteristik siswa akan menentukan pemilihan media apa yang akan digunakan dalam kelas, begitu juga dengan perbedaan tugas yang diberikan guru, Tugas yang diberikan kepada siswa dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Metode pembelajaran berimplikasi terhadap hasil belajar siswa. Guru yang kreatif menggunakan metode terbukti dapat memberikan stimulus kepada siswa dalam belajar, dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan metode yang variatif berpengaruh terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa (Ananda & Hayati, 2020). Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah dengan terjadinya kesalahan guru dalam melaksanakan strategi pembelajaran, pembelajaran yang tidak merangsang motivasi belajar siswa, dan lingkungan belajar yang buruk juga akan menimbulkan permasalahan yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa (Betty, 2023).

Hal yang menjadi permasalahan di dalam pendidikan saat ini bukan hanya rendahnya pencapaian hasil belajar saja, tetapi juga pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif sehingga proses pembelajaran tidak berpusat lagi kepada guru. Tetapi pada kenyataannya saat ini masih banyak proses pembelajaran yang berpusat pada guru. Siswa hanya menerima apa yang disampaikan guru tetapi tidak benar-benar memahaminya, dikarenakan siswa tidak memahami apa yang guru sampaikan maka motivasi siswa dalam pembelajaran menurun (Ahmadiyanto, 2016).

Kompri (2016) mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran motivasi baik bagi guru dan siswa adalah sangat penting dalam mencapai keberhasilan belajar sesuai tujuan yang diharapkan. Menurut Sardiman (2006) proses pembelajaran akan mencapai keberhasilan apabila siswa memiliki motivasi belajar yang baik. Guru sebagai pendidik dan motivator harus memotivasi siswa untuk belajar demi tercapainya tujuan dan tingkah laku yang diinginkan. Kedudukan motivasi dalam belajar tidak hanya memberikan arah kegiatan belajar secara benar, lebih dari itu dengan motivasi seseorang akan mendapat pertimbangan-pertimbangan positif dalam kegiatan belajar. Motivasi merupakan hal yang sangat penting karena motivasi memberikan semangat seorang pelajar dalam kegiatan-kegiatan belajarnya dan memberi petunjuk pada tingkah laku (Kompri, 2016).

Pembelajaran atau proses belajar mengajar merupakan suatu proses interaksi (hubungan timbal balik) antara guru dan siswa atau pembelajar beserta unsur-unsur pembelajaran antara lain tujuan, materi pelajaran, sarana prasarana, media pembelajaran, metode pembelajaran, situasi atau kondisi belajar, lingkungan belajar, serta evaluasi (Ananda & Hayati, 2020). Seluruh unsur pembelajaran tersebut mempengaruhi motivasi belajar dan keberhasilan proses belajar mengajar untuk meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa diantaranya faktor intern (faktor yang bersumber dari diri sendiri), yang meliputi faktor kesehatan, tingkat kecerdasan, perhatian, motivasi, dan bakat. faktor ekstern (faktor yang bersumber dari luar individu), yang meliputi faktor keluarga (faktor orang tua, suasana rumah/keluarga, keadaan ekonomi keluarga), faktor sekolah (cara penyajian materi pelajaran oleh guru, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, standar pelajaran, sumber belajar, kurikulum sekolah, lingkungan sekolah, disiplin sekolah), faktor masyarakat (media massa, teman bergaul, dan aktivitas peserta didik di masyarakat) (Dalyono, 2005). Sehingga hal tersebut harus diperhatikan, agar seorang guru bisa lebih baik mengelola kelasnya sehingga memotivasi siswa agar lebih giat belajar. Proses belajar mengajar dipengaruhi oleh adanya faktor yang berasal dari luar diri siswa yaitu salah satunya adalah model pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran matematika biasanya menggunakan model konvensional yang didominasi oleh metode tanya jawab, metode penugasan, metode ceramah, metode diskusi dan metode demonstrasi. Pada model konvensional, guru memulai pelajaran dengan kegiatan ceramah, tanya jawab, latihan soal, guru menyimpulkan, dan kemudian dilanjutkan dengan pemberian tugas. Ceramah tidak dianjurkan untuk digunakan pada metode pembelajaran, namun

masih banyak guru yang menggunakannya (Helmiati, 2012). Hal ini berkaitan dengan pembelajaran matematika pada saat sekarang ini, tidak dapat dipungkiri perlu adanya variasi model pembelajaran matematika.

Guru tidak hanya menyampaikan informasi dan penugasan kepada siswa, tetapi harus menjadi fasilitator yang memberikan kemudahan kepada seluruh siswa, harus melibatkan siswa secara aktif, memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam kelompok, mendorong mereka untuk menggunakan keterampilan pengamatan, mendorong kreativitas siswa dalam memecahkan masalah. Guru dapat menerapkan berbagai model pembelajaran, salah satunya dengan siswa belajar kelompok masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 orang, dan memberikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga muncul pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (Erlidawati, dkk, 2016). Dengan pembelajaran yang mengimplementasikan berbagai hal tersebut, diharapkan berdampak pada perolehan hasil belajar yang meningkat.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika, dapat dirangkum permasalahan yang terjadi di SMK Tritech Informatika Medan adalah kondisi siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pelajaran matematika. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap siswa yang tidak aktif bertanya dan kurang semangat mengerjakan tugas yang diberikan guru. Kurang motivasi siswa pada pelajaran matematika. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap siswa yang masih banyak mengobrol dengan teman, tidur di kelas, mencorat-coret kertas serta asyik bermain sendiri, dan hanya beberapa yang mau menjawab bila diberikan pertanyaan soal dari guru. Metode ceramah masih dominan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga menimbulkan kejenuhan pada siswa.

Berdasarkan kondisi di SMK Tritech Informatika Medan yaitu, menggunakan metode ceramah, pemberian tugas dalam lembar kerja (*worksheet*), kadang diskusi kelas, dan praktik untuk materi tertentu. Interaksi guru hanya tertuju pada siswa yang duduk di bangku depan. Kondisi tersebut menunjukkan dibutuhkan suatu strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dan terus termotivasi belajar dalam proses pembelajaran agar hasil dari belajar siswa dapat memuaskan. Sehingga prestasi belajar dan hasil belajar pendidikan matematika yang mereka peroleh kurang maksimal dan kurang memuaskan.

Proses pembelajaran sebagaimana kondisi tersebut, maka sehubungan dengan pengaruh motivasi terhadap prestasi belajar dan hasil belajar diperlukan suatu model pembelajaran yang

dapat menumbuhkan kembangkan kemampuan berpikir kritis dan akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal, siswa adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, siswa perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diusulkan sebagai alternatif untuk mengatasi keadaan yang terjadi di SMK Tritech Informatika Medan adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran dari paradigma konstruktivisme. *Problem Based Learning* (PBL) mempunyai akar pemikiran yang sama dengan pengajaran inkuiri dan belajar kooperatif, *Problem Based Learning* (PBL) mempromosikan siswa untuk berpikir pada situasi belajar yang mengandung permasalahan, yakni siswa memecahkan masalah (Susanto, 2018).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah salah satu dari sekian banyak model pembelajaran yang dapat memotivasi belajar siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), siswa diberikan permasalahan-permasalahan yang ada disekitar mereka untuk didiskusikan sehingga pada model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dituntut lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan memecahkan permasalahan yang ada disekitar mereka, menjadikan siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran matematika dan hasil belajar matematika siswa dapat meningkat.

Duch menyatakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran dengan penyajian masalah nyata sebagai konteks untuk peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan dan menimbulkan hasil belajar yang lebih baik (Amir, 2009). Melalui *Problem Based Learning* (PBL) peserta didik dilatih untuk memecahkan masalah yang ada dan bekerja dalam tim sehingga siswa lebih aktif dalam mengonstruksi pembelajarannya. Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa keunggulan, diantaranya dapat meningkatkan hasil belajar

peserta didik dan memotivasi peserta didik serta memudahkan peserta didik untuk memahami isi pelajaran.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah, kolaborasi antar siswa, dan penerapan konsep dalam konteks kehidupan nyata. *Problem Based Learning* (PBL) dianggap dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa. Upaya meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa, maka diperlukan adanya perubahan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa dalam penyelesaian masalah-masalah matematika agar siswa dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa peneliti juga membuktikan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa, hal ini dibuktikan dengan beberapa penelitian yaitu; (1) Penelitian yang dilakukan Saenab (2019) memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Duampanua Kabupaten Pinrang, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar PAI sebesar 45.6% siswa kelas VII SMP Negeri 1 Duampanua. Kemudian 54,4% dipengaruhi oleh faktor luar diri individu. (2) Penelitian yang dilakukan Iqbal (2018) yang memperlihatkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD di Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur, penelitian tersebut menunjukkan hasil uji-t yang membuktikan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha = 0,05$ yaitu $3,243 > 1,684$.

Dari penelitian diatas membuktikan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa, namun model pembelajaran ini belum pernah dilakukan penelitian di sekolah SMK Tritech Informatika Medan, maka peneliti menawarkan sebuah solusi dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar Dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMK Tritech Informatika Medan”**

1.2. Identifikasi Masalah

Setelah pemaparan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yaitu :

1. Hasil belajar matematika siswa masih sangat rendah.
2. Motivasi belajar matematika siswa masih sangat kurang ketika pembelajaran matematika.
3. Perlunya model pembelajaran yang benar agar pelajaran matematika bisa tersampaikan dengan baik.

1.3. Batasan Masalah

Setelah pemaparan latar belakang masalah di atas, peneliti merasa perlu membatasi masalah yang akan diteliti agar bisa fokus. Masalah yang akan dibahas adalah :

1. Model pembelajaran pada penelitian ini adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).
2. Materi yang akan dibahas peneliti adalah materi fungsi kuadrat.
3. Pada penelitian ini peneliti akan meneliti siswa kelas XI SMK Tritech Informatika Medan.

1.4. Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa kelas XI SMK Tritech Informatika Medan?
2. Apakah terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap motivasi belajar siswa kelas XI SMK Tritech Informatika Medan?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMK Tritech Informatika Medan.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas XI SMK Tritech Informatika Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Memberikan sumbangsi yang positif sebagai bahan dalam memperluas wawasan ilmu yang terkait dengan pembelajaran matematika.
- b. Memperluas pengetahuan dan referensi dalam pengembangan wawasan tentang model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

2. Secara Praktis

- a. Terhadap lembaga pendidikan, memberikan masukan sebagai salah satu upaya dalam mengembangkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran matematika.
- b. Terhadap pendidik, memberikan bahan sebagai motivasi dalam meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.
- c. Terhadap peserta didik, meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa dalam mempelajari matematika.
- d. Terhadap peneliti, memperluas ilmu pengetahuan, mendapatkan pengalaman, dan memberi wawasan tentang model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).